

Prof Dr Tulus Warsito Msi

Perayaan Idul Fitri Bagian dari Budaya Bangsa

DIALOG

IDUL Fitri 1436 H atau Lebaran baru saja dirayakan. Hari suci umat muslim seluruh dunia ini ditandai dengan berbagai kegiatan, baik di bidang keagamaan maupun non keagamaan.

Setiap negara memiliki tradisi yang berbeda dalam merayakan Idul Fitri. Apa dan bagaimana Idul Fitri bisa menyatu dalam kebudayaan dan tradisi di tiap negara, termasuk Indonesia, wartawan Harian Bernas, Yesta Putu mewawancarai Direktur Besar Ilmu Hubungan Internasional UMY, Prof Tulus Warsito. Berikut pendapatnya.



Prof Dr Tulus Warsito Msi

DW SUYONO/HARIAN BERNAS

Hari raya Idul Fitri menjadi momentum yang dinantikan umat muslim diseluruh dunia, terutama di Indonesia. Setiap negara, tentu memiliki budaya yang beragam, seperti Indonesia maupun di Arab Saudi. Dalam perayaan Idul Fitri, budaya yang selalu diidentikkan di Indonesia selalu dirayakan dengan makan-makan, tradisi mengucapkaan maaf dengan laurahmi. Tradisi ini juga dirasakan di Arab, meskipun ada pelesannya berbeda, namun tradisi tersebut juga selalu dilakukan dinegara tersebut.

Prof Dr Tulus Warsito Msi
fritri ini lumrah saja terjadi, hal ini karena selama ramadhan umat muslim mengabdikan nafsu untuk tidak melakukan sesuatu, seperti makan maupun menah nafsu. Hingga saat momen Idul Fitri tiba, rasa ke-sensitifan manusia untuk melakukan sesuatu tersebut sangat tinggi. Tidak ada alasan masyarakat peka terhadap makanan. Hal ini karena selama puasa umat Islam diharuskan untuk mengendalikan hawa nafsu, sehingga menimbulkan kesensitifan yang tinggi terhadap makanan.
Bagaimana menyikapi hari tersebut?
Dalam menyikapi perayaan Idul Fitri ini, harus dilihat dari bagaimana setiap umat muslim itu dalam menjalankan ibadah puasa selama sebulan tersebut secara harfiah Idul Fitri bermakna kembali suci, kembali ke nol. Nah yang menjadi per-

soalannya adalah bagaimana mengerahui amalan selama Ramadhan itu diterima atau tidaknya.

Apa sisi positif dan negatif perayaan ini bila dikaitkan dengan budaya setempat?
Dalam budaya perayaan hari raya Idul Fitri tentu terdapat sisi positif dan negatif. Sisi positifnya dalam perayaan Idul Fitri di Indonesia maupun di Arab yang selalu ditandai dengan berkumpulnya sanak saudara, mempererat tali silaturahmi antar sesama. Dengan berkumpul keluarga saat momentum hari raya tersebut, orang akan melihat status, sehingga momentum ini yang memberikan titik untuk meningkatkan prestasi. Karena orang akan melihat siapa dan saat ini apa yang sedang dilakukan. Akan tetapi, bagi mereka yang gagal maupun kurang beruntung, tentu akan menimbulkan sikap yang minder.

Selain itu, dalam perayaan Idul Fitri tentu memiliki sisi negatinya. Dilihat dari segi transportasi dan dari segi ekonomi. Momentum Idul Fitri di Indonesia yang memiliki ciri khas mudik, tentunya menimbulkan persoalan disegi transportasi dalam keselamatan jiwa. Apalagi akhir-akhir ini banyak pemberitaan banyaknya korban jiwa terkait kecelakaan lalu lintas, o ungkanya. Untuk segi ekonomi, hal yang tidak bisa dihindarkan untuk harga-harga yang setiap tahunnya melambung tinggi, namun sulit dibalikannya lagi.

Bagaimana perayaan di berbagai negara muslim?
Perayaan Idul Fitri disetiap negara-negara muslim tersebut tidak terlepas dari budaya setempat. Misalnya, maupun perayaan Idul Fitri, diharapkan umat Islam tidak berlebihan dalam menyikapinya, dan tentunya tidak melupakan ibadah yang telah dilakukan selama ramadhan. Supaya menjadi manusia yang benar-benar bertakwa dan pantas menyambut hari kemenangan.

Apa pendapat bapak atas perbedaan hari H perayaan Idul Fitri?
Perayaan sholat Idul Fitri atau sholat Ied menjadi kegiatan wajib bagi umat muslim, apapun bagi telah menjalankan puasa Ramadhan sebelumnya. Negara Indonesia sebagai

negara muslim terbesar selalu menyoroti perbedaan termasuk perbedaan perayaan hari raya yang setiap tahunnya sering kali berbeda. Menurut beberapa ahli hisab perayaan sholat Ied jatuh pada Sabtu, 18 Juli 2015. Perhitungan bilal masih sekian derajat untuk menentukan I Syawal dan berakhirnya pelaksanaan puasa Ramadhan.

Perbedaan pelaksanaan Idul Fitri ini terjadi pada perhitungan yang dilakukan oleh beberapa daerah dan beberapa organisasi. Misalnya pada pemerintahan dan Muhammadiyah dimana pelaksanaannya jarang sekali bisa serempak beberapa tahun terakhir ini karena sering terjadi perbedaan perhitungan. Cara perhitungan yang dilakukan oleh pemerintah dan Muhammadiyah ini berbeda, jika pemerintah melakukan perhitungan dengan melihat bulan maka Muhammadiyah sudah memprediksi sebelumnya. Namun bukan berarti perbedaan ini menjadi membuat perselisihan saat perayaan hari raya.

Bagaimana menyikapi perbedaan ini?
Perbedaan dalam menyikapi menyambut akhir Ramadhan dan sholat Ied sudah seharusnya dianggapi secara positif dan tidak menjadikan perbedaan tersebut menjadi suatu permasalahan yang harus dibesar-besarkan. Perbedaan akhir Ramadhan tersebut akan menjadi pertumpahan darah antara manusia satu dengan yang lainnya
Dari segi kebudayaan, In-

dalam memnuaskan akhir Ramadhan juga berbeda karena memiliki pandangan tersendiri. Pada dasarnya tidak ada permasalahan yang harus dikhususkan, kita harus menyikapi perbedaan tersebut dengan positif.
Lalu apa peran serta perguruan tinggi?
Menteloir perbedaan pun terjadi pada UMY sebagai institut pendidikan yang berada di bawah organisasi Muhammadiyah. UMY sebagai institut pendidikan menteloir perbedaan yang ada, apalagi terkait dengan perbedaan perayaan hari raya. Perhitungan yang dilakukan Muhammadiyah ini sudah menjadi ciri khas UMY dalam menentukan I Syawal. Artinya, masing-masing orang memiliki pemahaman yang berbeda dalam menentukan I Syawal yang terpenting adalah bagaimana perbedaan itu tidak akan menjadi pertumpahan darah antara manusia satu dengan yang lainnya
Dari segi kebudayaan, In-

Data Diri

Nama : Prof Dr Tulus Warsito MS
Tempat/Tanggal Lahir : Sragen, Jateng Tahun 1959
Riwayat Pendidikan
- S1 Himpunan S3 di Universitas Gajah Mada Yogyakarta
Riwayat Pekerjaan
- Guru besar bidang Ilmu Hubungan Internasional
- 2008 - sekarang fokus kajian Politik Internasional
Diplomasi Kebudayaan, dan Metodologi Ilmu Politik
- Profesor Tamu di Universiti Utara Malaysia, Kuala Lumpur
- Penulis sejumlah buku.
Pelukis
Penghargaan
- One of The Best Four, University of Oregon Music Art Competition, Eugene, Oregon, USA (1975),
- Carling Award, Taman Budaya Yogyakarta (1990)
- One of The Best Ten of YSRI Philip Morris Art Competition, Jakarta (1996)

donesia memiliki ciri khas menyambut Ramadhan lepas dari perbedaan menentukan awal diramadhan itu sendiri. Ramadhan sangat merespon masyarakat selama bulan Ramadhan, dapat kita lihat sikap masyarakat saat ini masih memperhatikan hal tersebut.
Perayaan hari raya Idul Fitri di Indonesia, hanya di Indonesia, Idul Fitri di Malaysia budaya makan ketupat inilah yang perlu digigit bahwa perbedaan masalah dan kita harus ransi dengan yang berbeda itu terjadi. Perbedaan itu terjadi adanya suatu kesatuan antar kelompok satu dengan yang lainnya
Jika kedua hal itu terpecahkan, perbedaan tersebut